

PERAN TRANSFORMATIF GURU DALAM REPRODUKSI PEMAHAMAN ISLAM DAMAI

FATHOR RAHMAN JM
SMP Al-Falah Silo Jember
Email: fathorjm@yahoo.co.id

ABSTRAK

This work tries to explain contemporary phenomenon which opposes moderatism regime that is great capital in the building of Indonesia nation prosperity. That phenomenon is the glowing of strictness action which effort to abolish the other group which is difference among society community. The action is used by certain society groups. This writing shows the glowing phenomenon of fundamentalism-exclusivism specters that always ramble. The author sees significance of teacher's playing role to reproduce the peace religiousness comprehension (Islam) in one hand, and reduce furious religiousness comprehension (Islam) in other hand. The purpose of the effort is to expel the fundamentalism-exclusivism specters.

Kata Kunci: Hantu, Guru Transformatif dan Islam *Kaffah*-Damai

PENDAHULUAN

Kejumudan pemahaman keislaman sebagian komunitas umat Islam ditunjukkan dengan semakin maraknya penyerangan terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan. Penyerangan tersebut sering didasarkan pada keyakinan untuk membela Tuhan, menegakkan kalimat-Nya, berjihad *fi sabilillah*, dan demi menyelamatkan pihak yang berbeda keyakinan agar tidak sesat dan menyesatkan. Inilah yang sering dikenal dengan sikap anarkisme fundamental.

Di tengah-tengah gegap gempita semangat moderatisme Islam di Indonesia, yang marak muncul saat ini justru kasus-kasus yang menunjukkan sebaliknya. Ini merupakan ironi tersendiri di negara kesatuan yang plural dan menginginkan persatuan dari pluralitas setiap elemen bangsanya yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, agama, keyakinan, dan etnis.

Peristiwa-peristiwa semacam itu merupakan hantu-hantu yang mulai menggurita di Indonesia. Moderatisme di Indonesia sebenarnya semakin menguat. Hal ini diakui oleh bangsa-bangsa yang masih merangkak menguatkan faham dan kelompok-kelompok moderat di negaranya.

Menurut mantan ketua umum PBNU Hasyim Muzadi, sekarang Indonesia di dalam pentas global dinilai telah berhasil membangun kerukunan antar dan intern umat beragama sehingga memunculkan keinginan negara-negara internasional untuk belajar pada Indonesia. Bahkan, negara-negara asing mau bekerjasama dengan Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang berpenduduk Islam terbesar di dunia yang menganut haluan moderat. Tidak heran jika Menteri Agama RI Suryadarma Ali dalam banyak kesempatan ngotot menyatakan bahwa peristiwa penyerangan terhadap jamaah Syiah di Sampang adalah masalah keluarga, bukan masalah intoleransi atau disharmonisasi antaumat beragama atau berkeyakinan. Tentu saja pernyataan ini dapat kita lihat dalam konteks menyelamatkan reputasi moderatisme dan sikap toleransi masyarakat nusantara di pentas internasional, yang

selama ini dielu-elukan.

Di samping itu, kerukunan antar dan intern umat beragama merupakan modal awal untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial bersama-sama. Isu kemiskinan, pengangguran, krisis ekonomi, dan peningkatan mutu pendidikan, merupakan isu bersama yang tidak hanya menjadi *concern* salah satu kelompok keyakinan, melainkan semua umat.

HANTU-HANTU FUNDAMENTALISME-EKSKLUSIFISME

Dalam kehidupan bernegara, toleransi, kerukunan beragama, berkeyakinan, dapat mereduksi hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Hal ini menjadi cita-cita bersama. Artinya, perbedaan dan keberagaman dapat direduksi agar tidak menghambat lancarnya kerjasama dalam membangun bangsa. Kalau perlu, pluralitas harus dijadikan daya dukung dalam pembangunan bangsa.

Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan, toleransi, moderatisme, inklusifitas, dan lain sebagainya dalam mayoritas masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mulai tertanam sejak lama. Abdurrahman Wahid dalam kesempatan Talkshow KickAndy menyatakan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya telah berbhinekatunggalika dan berpancasila “tanpa nama” sejak tujuh abad silam. Hingga saat ini kelompok-kelompok moderat di Indonesia semakin lama semakin menunjukkan masifitasnya. Artinya, moderatisme sudah mulai membentuk sistem atau rezim baru, yakni rezim moderatisme.

Hanya saja, kondisi yang menggembirakan ini dinodai oleh kejadian-kejadian yang lahir dari kejumudan berfikir serta sempitnya pemahaman kebersamaan dan keberagaman. Hal ini sebenarnya sebuah ironi dan hantu di tengah-tengah semakin tumbuh subur nya pembaruan pemikiran keberagaman di Indonesia.

Dalam *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning and the New International-nya*, Jacques Derrida¹ menjelaskan, "hantu" (specter) merupakan segala bentuk spirit atau kekuatan dari sebuah sistem, ideologi, atau rezim, terutama yang telah "mati" yang menunjukkan kembali kekuatan pengaruhnya dalam sistem atau rezim (moderatisme) yang baru. "Hantu-hantu" itu hadir dengan cara menumpang dalam sistem sebagai pengganggu dan penghalang yang mengancam keberlanjutan sistem itu.

Massifitas proses moderatisasi dalam kehidupan keberagaman yang berlangsung di negeri ini acapkali dibayangi “hantu-hantu” itu, yang menyebabkan sistem berjalan amat lamban, *chaotic*, dan terancam masa depannya. Yang pertama adalah “hantu totalitarianism”. Hantu ini berbentuk klaim kebenaran (*truthy claim*) sepihak yang menyatakan hanya dirinya dan kelompoknyalah yang benar. Kelompok dan keyakinan lain salah. Karena itu perlu diluruskan agar tidak sesat dan menyesatkan.

Dalam kehidupan beragama, totalitarianisme juga ditandai dengan arogansi dan pemaksaan penafsiran ajaran agama terhadap kelompok lain. Otoritas menafsirkan teks-teks kebergamaan yang seharusnya menjadi milik bersama justeru dimonopoli, sehingga menyebabkan tertutupnya akses kelompok beda keyakinan terhadap teks-teks tersebut.

¹Lihat Derrida, *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning and the New International-nya*, (Yogyakarta: LKiS, 1994)

Kedua, “hantu fundamentalisme”. Fundamentalisme dalam agama merupakan kejumudan dan eksklusifitas terhadap perbedaan kelompok lain. Anti terhadap kelompok lain. Tidak mau menerima apapun yang datangnya dari luar, kendatipun baik, masuk akal, dan mendatangkan maslahat. Yang menjadi fokusnya hanyalah keyakinannya sendiri.

Bentuk-bentuk fundamentalisme ini sering menggunakan ruang publik sebagai medan pertempurannya untuk menolak kelompok lain. Kekuatan politik maupun pemerintahan bisa menjadi senjata efektif yang dapat memenangkan kelompok fundamental ini. Kekuasaan tidak jarang dijadikan kendaraan untuk menegakan keyakinannya secara eksklusif dan dipaksakan.

Ketiga, “hantu anarkisme”, berupa spirit pembangkangan dan penyangkalan terhadap otoritas hukum yang telah disepakati bersama dalam musyawarah yang telah ditetapkan negara kesatuan. Anarkisme biasanya dilakukan dengan menyerang kelompok yang berbeda keyakinan dengan banyak alasan yang menyesatkan. Hukum tidak lagi diindahkan. Tujuan utamanya adalah mereka yang berbeda enyah dari wilayahnya. Pembangkangan seperti ini sering berlindung dibelakang otoritas pemahaman keagamaan yang tidak jarang sudah dipelintir.

Jika kondisi Indonesia ini selalu terbayang-bayangi oleh hantu-hantu yang dapat mengerus moderatisasi ini, maka kebebasan, kerukunan, perdamaian, dan persatuan di Indonesia pada masa-masa yang akan datang akan menjadi hal langka yang hanya selalu diimpi-impikan tanpa menjadi kenyataan.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa hantu-hantu di atas hingga saat ini masih terus bergentayangan, baik di dunia internasional maupun nasional. Simak misalnya kasus di Bosnia, umat Ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh. Di Sudan, umat Islam dan Nasrani saling angkat senjata. Demikian juga umat Hindu dan Islam bersitegang di Kashmir.

Demikian juga di Indonesia, kerusuhan dan konflik kekerasan melibatkan antarumat beragama dan berkeyakinan.² Misalnya, kerusuhan di Sitobondo pada 10 Oktober 1996, peristiwa Ambon pada tahun 1999 yang hingga kini masih merupakan isu yang sensitif, atau konflik di Poso, Sulawesi Tengah sejak 28 Mei 2000 yang bermula dari bentrok yang terjadi antar umat Islam dan Kristen.³ Lihat juga Sambas, isu dukun santet di Banyuwangi, dan masalah Ahmadiyah yang masih silang sekarut hingga saat ini.

Selain itu, terdapat beberapa golongan dari umat Islam yang hingga saat ini masih sering menebar kebencian dan bahkan menyerang orang lain dengan mengatasnamakan agama. Indikasinya, maraknya terorisme, kasus-kasus bom bunuh diri, pengkafiran, dan penyerangan terhadap kelompok lain yang berbeda dan dianggap salah, dan lain sebagainya.

Indikator bahwa hantu-hantu tersebut semakin hari semakin mengerikan adalah terjadinya peristiwa yang terjadi baru-baru ini di Desa Nangkernang, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Sejumlah orang yang mengaku kelompok Islam *mainstream* setempat menyerang sekelompok orang yang jumlahnya lebih kecil yang identifikasikan sebagai jamaah Syiah yang secara serampangan beberapa kelompok menyebutnya sebagai aliran sesat dan menyesatkan.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), 40.

³Sumijati AS, *Manusia dan Dinamika Budaya; dari Kekerasan ke Baratayuda*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), 16-17.

Meskipun Menteri Agama Republik Indonesia Suryadarma Ali selalu menyatakan bahwa akar masalahnya adalah persoalan pribadi, namun direktur CRCS UGM Yogyakarta Zainal Abidin Bagir membaca masalah tersebut secara lebih kompleks. Menurutnya, dalam kasus tersebut terdapat lapis-lapis peristiwa yang dapat diurai satu per satu, yang salah satunya mengindikasikan merebaknya fenomena paradigma eksklusifitas, intoleransi, dan disharmonisasi antarumat berkeyakinan dalam suatu agama mayoritas (Islam). Tesis ini tampak absah kalau melihat kenyataan bahwa massa menjadi sangat beringas ketika terprovokasi melalui isu yang menyentil aspek perbedaan keyakinan.

Paradigma eksklusif dan intoleran yang kemudian juga disertai aksi kekerasan tidak hadir dari ruang hampa. Semua paradigma memiliki latar belakang yang unik yang kalau tidak mengambil posisi kontra, maka ia akan pro terhadap kondisi lingkungan sekitar. Pro atau kontra di sini sering ditentukan oleh relasi eksternal (individu atau kelompok) terhadap sumberdaya-sumberdaya baik secara simbolik maupun material, yang menunjukkan kecenderungan oportunis manusia. Jika kondisi lingkungan tersebut membantu atau minimal tidak mengganggu akses individu atau kelompok terhadap sumberdaya-sumberdaya yang mereka butuhkan, maka mereka akan menempati posisi pro. Demikian juga sebaliknya. Jadi hal ini tidak bisa dilepaskan dengan pengaturan pembagian sumberdaya-sumberdaya yang ada sebagai makna politik dalam arti luas.

Tesis di atas menemukan pembuktian ketika rezim Orde Baru. Ketika kelompok islamis politik ditekan dan dimarjinalkan oleh rekayasa kekuasaan, para aktivis Islamis justru semakin getol mereproduksi dan mentransformasikan paradigma mereka terhadap para pelajar dan mahasiswa-mahasiswa, khususnya di kampus-kampus umum melalui *halaqah-halaqah* tidak formal di kampus, yang kemudian banyak menghasilkan para aktivis islamis yang militan.

Pada masa reformasi, para aktivis islamis menemukan momentumnya untuk “berdakwah” secara terbuka dan terang-terangan. Keran kebebasan dibuka selebar-lebarnya. Mereka kemudian mengartikulasikan gagasan-gagasannya dalam ranah sosial dan politik sehingga melahirkan parpol-parpol baru yang berasaskan Islam. Di ranah sosial, sebagian mereka ada menjalankan gerakannya dengan disertai upaya-upaya kekerasan. Gerakan ini kemudian direspons dengan tentangan keras oleh kalangan intelektual muda yang menamakan diri mereka Jaringan Islam Liberal dan kelompok Islam Progresif yang memiliki paradigma toleran, inklusif, moderat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu.

Sebuah paradigma sangat potensial mengalami pengembaraan dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seperti hantu-hantu yang bergentayangan yang sewaktu-waktu bisa menyusup dalam sebuah wadag dan kemudian menggangukannya. Pengembaraan paradigam ini tentu saja mendapatkan energi dari proses produksi dan atau reproduksi paradigma tertentu melalui indoktrinasi atau transfer nilai-nilai.

Pada tingkat-tingkat tertentu, paradigma kemudian melahirkan habitus yang melingkupi ortodoksi dan ortopraksi. Pengajian dan pengajaran ditambah dengan laku tertentu akan melahirkan sebuah *habitus*. Pengajian cara shalat, misalnya, ditambah dengan praktik shalat itu sendiri, akan melahirkan *habitus* shalat, yang selain selalu diyakini juga terus menerus dilakoni.

Sebenarnya *habitus* sebagai ide tentang prinsip yang melahirkan tindakan, yang selanjutnya dikupas oleh Bourdieu dengan menyatakan, struktur konstitutif tipe

partikular, suatu lingkungan menghasilkan gaya laku, sistem disposisi yang bertahan lama, susunan struktur yang cenderung berfungsi menyusun struktur, yaitu sebagai prinsip generasi dan penyusunan praktik dan representasi yang secara objektif dapat diatur dan tanpa harus menjadi orang yang patuh pada peraturan, yang secara obyektif diadaptasikan dengan tujuannya tanpa prasyarat mengorientasikan kesadaran hingga akhir dan penguasaan dengan tepat operasi tersebut dibutuhkan agar mencapai struktur dan, untuk menjadi semuanya bahwa disusun secara kolektif tanpa harus menjadi produk dari tindakan yang mengatur seorang konduktor.

Oleh karenanya, dalam *Analisis Ideologi*-nya, Jhon Thompson menyatakan bahwa habitus itu adalah sistem yang bertahan lama, disposisi yang mudah dipindahkan yang menjadi mediasi antara struktur dan praktik. Dengan demikian, habitus ini, masih menurut Thomson, terefleksikan dalam keseluruhan cara yang dibawa seseorang, cara seseorang berjalan, berbicara, bertindak dan seterusnya. Semua ini didominasi oleh kesadaran praktis atau alam bawah sadar.⁴

ORIENTASI KEKUASAAN POLITIK GURU

Penciptaan *habitus* akan sangat efektif jika dilakukan dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pendidikan adalah suatu proses pewarisan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Ini dilakukan dengan cara mentransmisikan pengetahuan, paradigma, dan ideologi untuk kepentingan konservasi nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, guru merupakan ujung tombak dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut, sehingga guru dapat dikatakan aktor utama transformasi di tengah-tengah masyarakat.

Melalui penghayatan dan perjuangannya dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam mendesain generasi bangsa. Kalau kita mengartikan politik sebagai “siapa mempengaruhi siapa dan untuk tujuan apa”, maka politisi ulung sejati sebenarnya adalah guru. Profesinya sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya tidak dapat lepas dari geliat politik. Bahkan Donny Koesoema A menyatakan, pendidikan merupakan proses politik itu sendiri.⁵

Relasi guru, baik dalam lingkup mikro (di dalam kelas) maupun makro (di luar kelas), lanjut Doni, merupakan relasi kekuasaan. Di dalam kelas, guru berinteraksi dengan peserta didik. Posisi guru sangat istimewa dan strategis di situ. Sebagai pendidik, sangat memungkinkan baginya untuk mencetak anak didik sesuai dengan yang dia inginkan. Tentu saja, proses di dalam kelas ini, meskipun sering tidak disadari, amat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat kelak. Sebab, anak didik merupakan tunas-tunas bangsa yang akan menjadi pemimpin atau aktor yang akan menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat di hari esok.

Untuk itu, guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar mencetak generasi-generasi unggul yang dapat membawa bangsa pada kehidupan yang lebih baik. Karena itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, demokratis, sekaligus dinamis di ruang kelas, sehingga guru tidak boleh tidak kreatif, bertanggungjawab, berani mengambil kebijakan yang independen, serta melakukan improvisasi-improvisasi tanpa tekanan dari pihak mana pun. Sebab, gurulah pihak yang paling tahu suasana belajar mengajar di dalam kelas.

⁴Lihat Thompson, *Analisis Ideologi*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004)

⁵Donny Koesoema, “Politik Guru”, dalam *Kompas*, 5 Mei 2006.

Di luar kelas, guru berhubungan dengan banyak pihak; dengan kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, wali murid, karyawan, pihak yayasan, birokrasi, politisi, serta masyarakat kebanyakan. Hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sebuah bangunan sistem yang terstruktur dari mekanisme kekuasaan dan lobi-lobi politik yang lingkupnya cukup luas. Dalam kerangka itu, betapa kinerja guru merupakan sebuah pergumulan politik yang cukup nyata. Guru perlu dan harus menyadari hal itu.

Sebagai politisi dalam konteks ini, guru memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam mentransmisikan suatu nilai, termasuk nilai Islam *kaffah* yang berwawasan damai. Dalam konteks Indonesia, paradigma Islam *kaffah* yang berwawasan damai sangat relevan untuk selalu diangkat ke permukaan dan diarusutamakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua alasan penting dalam hal ini. Pertama, Islam adalah agama mayoritas warga negara Indonesia, bahkan terbesar di dunia.

Menurut survei direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI tahun 2007, jumlah pemeluk agama Islam 88,58 %, Kristen 5,79 %, Katolik 3,07 %, Hindu 1,73 %, Budha 0,61 %, dan Kong Hu Chu 0,10 %. Sedangkan penganut agama atau kepercayaan lain 0,11 % (Depag RI, 2007). Jika umat Islam di Indonesia tidak berparadigma damai, maka ancaman disharmonisasi di negeri ini akan terjadi secara massal, karena umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas.

Kedua, di Indonesia terdapat pelbagai macam pluralitas, baik dari segi agama, keyakinan, etnis, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Pluralitas dalam aspek agama dan keyakinan jika tidak diikuti dengan paradigma inklusif, toleran, pluralis, dan pemahaman bahwa agama (Islam) adalah pembawa kedamaian dan sebagai rahmat bagi sekalian alam, tidak jarang dijadikan sarang hantu-hantu fundamentalisme-eksklusifisme.⁶

Jika pengembaraan pemahaman keberagamaan (Islam) yang garang dibiarkan, maka terdapat dua kemungkinan yang menggelisahkan. Pertama, akan muncul anggapan awam bahwa pemahaman itu benar. Bahkan agen-agennya juga akan merekrut banyak pengikut untuk masuk dalam barisan perjuangan mereka. Salah satu sasaran empuk untuk dijadikan pengikut adalah para pelajar, sebagaimana yang telah dilakukan kelompok pengusung Negara Islam Indonesia (NII). Di sini peran guru diperlukan secara mutlak.

Kedua, akan ada anggapan bahwa Islam adalah agama teroris, agama bengis, disebarkan dengan pedang dan bom, serta penebar kebencian. Anggapan seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang Barat fundamentalis, sehingga menimbulkan *islamfobia* di tengah-tengah masyarakat, khususnya di dunia Barat.

Untuk itu, sangat penting kita mengarusutamakan ajaran Islam yang berwawasan damai dan *rahmatan lil alamin*, khususnya di Indonesia. Dengan mengarusutamakan Islam yang berparadigma damai di Indonesia, diharapkan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim dapat memosisikan diri sebagai masyarakat yang selalu memberi manfaat, kasih sayang, dan kedamaian di lingkungannya. Bukan menjadi ancaman bagi masyarakat atau orang lain (*the others*) yang berbeda dengannya.

MENEMUKAN ISLAM OTENTIK YANG CINTA DAMAI

Kita akrab dengan istilah Islam *rahmatan lil alamin* yang penuh dengan pesan

⁶Lihat dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), 40.

damai. Sebagaimana kita sering menyimak ayat Al-Qur'an: *Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam.*⁷ Namun ketika mau merumuskannya untuk dijadikan bahan ajar yang term-termnya operasional sebagai kepentingan pendidikan terhadap anak didik, kita baru sadar bahwa konsep Islam cinta damai dan sebagai rahmat itu sangat umum, luas, bahkan abstrak. Hal ini membuat para pendidik kebingungan ketika hendak menyampaikan substansi Islam yang cinta damai kepada anak didiknya. Padahal ini sangat penting, mengingat realitas Islam sering dijadikan tunggangan orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu untuk menebarkan kebencian dan melakukan tindak kekerasan dengan mengatasnamakan Islam.

Untuk dapat memahami dan merumuskan konsep Islam dengan benar, kita dituntut mempelajari dan mengkaji Islam secara menyeluruh, sehingga kita menemukan ajaran Islam yang paling otentik dan substansial. Untuk itu, terdapat tiga matra ajaran Islam yang dapat kita jadikan *entry point*, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman berkenaan dengan konsep Tuhan dan kualitas-kualitas-Nya. Islam terkait dengan syariah (hukum agama) untuk menegakkan tatanan hidup yang berkeadilan dan kemaslahatan di muka bumi. Sedangkan ihsan berkaitan dengan akhlak, yang terkait dengan etika kita pada diri kita sendiri (menata hati dan diri), pada Tuhan, orang lain, dan pada alam.

Dalam matra ajaran Islam yang pertama, Tuhan dikenal oleh manusia melalui sifat-sifat-Nya yang dapat diketahui melalui nama-nama-Nya (*Asmaul Husna*) dalam Al-Qur'an. Nama-nama itu menunjukkan Kualitas Tuhan yang selaras dan seimbang; yakni terdapat sifat maskulinitas (seperti Maha Adil, Maha Perkasa, dan lain-lain) dan femininitas (misalnya, Maha Pengasih, Penyayang, Maha Indah, dan lain sebagainya).

Menariknya, sebagaimana sering diungkapkan oleh orang-orang sufi, penciptaan alam ini merupakan akibat dari sifat femininitas Tuhan, yakni Rahmat dan Kasih Sayang Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan dalah Penyebab Pertama dari segala eksistensi kosmos ini. Namun penyebab kedua adalah Rahmat Tuhan. Dimensi realitas hakiki tidak dapat dipisahkan dari Rahmat dan Kasih Sayang Tuhan, yang kalau bukan karena sifat ini, tidak akan terjadi penciptaan.⁸

Dalam perspektif Islam, yang sering diklaim oleh para mistikus Islam, bahwa substansi dasar dari eksistensi kosmis dalah "Nafas dari Yang Pengasih". Tuhan meniupkan nafas-Nya terhadap arketip (bentuk dasar) realitas alam ini. Konsekuensi dari hal ini adalah eksistensi yang terpisahkan yang kita sebut "dunia". Jadi, alam ini adalah pancaran dari Kasih Sayang dan Kemurahan Tuhan. Sehingga disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa *Rahman dan Rahim Tuhan meliputi segala sesuatu, dan dunia tidak akan ada tanpa Rahmat Tuhan.*⁹ Makna dari uraian ini adalah bahwa siapa pun yang tidak memiliki rasa kasih sayang, maka dia sebenarnya bertindak konfrontatif terhadap Sifat Rahman Rahim Tuhan yang menjadi *reason d'etre* adanya alam ini.

Matra kedua adalah islam atau aturan-aturan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, Tuhan menurunkan aturan-aturan dalam kehidupan manusia yang kita kenal sebagai syariah. Dalam syariah ini manusia diatur bagaimana berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan alam

⁷Qs. Al-Anbiya': 107.

⁸Sayed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), 244.

⁹*Ibid.*

sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan lingkungannya juga. Dalam konteks ini, para ahli ushul fikih menyatakan bahwa maksud diturunkannya syariah adalah untuk menjaga lima kepentingan dasar manusia, yaitu agama, jiwa, harta, akal, dan kehormatan manusia (*al-mashlahah/ kulliyat al-khamsah*).

Katiga, dengan konsep ihsan seorang muslim dapat menyempurnakan keberagamaannya dengan cara menata akhlakunya yang mulia, melatih jiwanya agar bersih dari segala sifat-sifat tercela, seperti sombong, iri, dengki, pongah, hasut, tidak sabar, dan lain sebagainya. Dengan matra ini, seorang muslim diharapkan mampu membersihkan hatinya dan kemudian untuk dihiasi dengan sifat-sifat yang mulia dan suci, sehingga dengan sifat itu manusia dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan, Realitas Hakiki, yang merupakan asal dan tempat kembali bagi manusia dan alam.

Dalam suatu ayat Al-Qur’an, Allah menyebutkan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Nya.¹⁰ Sedangkan dalam ayat yang lain Allah juga menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.¹¹ Sehingga, profil manusia yang sesuai dengan skenario Tuhan adalah mereka yang bertakwa. Yakni, mereka yang menjaga keseimbangan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, yaitu sebagai *‘abid* (hamba) dan *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi.

Sebagai hamba, Tuhan membimbing manusia melalui syariah-Nya agar dapat kembali lagi menyatu dengan-Nya. Sedangkan sebagai wakil Tuhan, manusia dituntut untuk mampu mengadopsi kualitas-kualitas Tuhan secara seimbang antara yang feminin (seperti Maha Indah, Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang) dan maskulin (seperti Maha Adil, Maha Perkasa, Maha Pemaksa, dan lain sebagainya)¹² dalam menyelenggarakan pembangunan di muka bumi untuk menciptakan kehidupan di muka bumi yang harmonis, damai, dan berkeadilan, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagai hamba dan *khalifah* Tuhan di muka bumi, manusia dituntut berupaya untuk mewujudkan orientasi-orientasi atau target Tuhan di muka bumi yang tercermin dalam nilai-nilai universal ketuhanan dan kenabian. Seperti, keadilan (dengan mem-*breakdown* nama Tuhan, *Al-’Adl* dan lain-lain), kemaslahatan (*Al-Jamal* dan seterusnya), pembebasan (*Al-Jabbar* dan lainnya), persaudaraan (*Al-Muhaimin*), perdamaian (*Al-Rahim*), dan kasih sayang (*Al-Rahman* dan sebagainya). Mereka yang mengingkari atau mengabaikan nilai-nilai inilah, baik sebagian maupun keseluruhan, yang kemudian dapat disebut sebagai kafir.

Kalau kita memahami Islam hanya sebatas dari aspek historis, maka akan banyak hal yang kita temukan yang menunjukkan seolah-olah Islam adalah agama sadis, disebarkan dengan pedang dan diperkenalkan dengan bom. Demikian juga kalau kita hanya memahami Islam dari sisi nomatifnya yang parsial saja, maka kita berisiko masuk dalam blunder konsep normativitas dangkal yang sering melangit, kaku, dan tak kenal kompromi dengan kenyataan. Namun demikian, untuk memahami Islam secara utuh, kita memang harus memulainya dengan mengkaji normativitas Islam yang paling otentik dan substil sebagaimana yang penulis uraikan di atas.

¹⁰Q.S. Al-Dzariyat: 56.

¹¹Qs. Al-Baqarah: 30.

¹²Lihat Qs. Al-Hasyr: 23.

Muslim ideal adalah mereka yang mengupayakan nilai-nilai universal Ilahi dan *nubuwah* di atas secara gradual dan terintegral. Merekalah muslim *kaffah* yang sesungguhnya.¹³ Konsep islam *kaffah* selama ini sering disalahartikan oleh orang-orang yang memahami Islam secara parsial, sehingga *kaffah* sering diartikan semata menjalankan aspek hukum Islam (lebih sempit lagi, yaitu fikih Islam) secara total dan apa adanya. Pemahaman *kaffah* yang semacam ini sering membuat beberapa orang Islam buta mata dan hatinya dalam melaksanakan fikih Islam, sehingga Islam seakan-akan agama yang mengerikan karena yang paling nampak ke permukaan hanyalah hukum pancung, qisas, potong tangan, menghapus kemaksiatan dengan kekerasan dan pengrusakan-pengrusakan, dan lain sebagainya.

Sebenarnya, makna *kaffah* akan memberikan implikasi yang menyejukkan kalau dipahami sebagai berislam dengan merangkul keseluruhan matra ajaran Islam yang terdiri dari tauhid (iman), hukum (fikih) (Islam), dan akhlak (ihsan) sebagaimana disebutkan di atas. Ketika kita sangat fanatik terhadap pelaksanaan hukum fikih semata namun iman dan akhlak kita tidak terasah dan tidak sesuai dengan semangat Islam yang damai dan penuh kasih sayang, maka hukum fikih yang kita kuasai hanya akan dijadikan alat untuk menghakimi dan menvonis orang lain yang berbeda dengan kita dengan penuh kebencian. Kita kemudian seolah menjadi *mufti* yang selalu merasa dekat dengan Allah, namun sebenarnya dilaknat oleh Allah karena kita cenderung mengabaikan nilai-nilai yang dikehendaki Allah.¹⁴

Dengan demikian, tidakan-tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu dengan mengatasnamakan Islam sebenarnya lebih disebabkan oleh parsialitas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang universal dan otentik. Sempitnya wawasan mereka telah membuat mereka gagal memahami Islam secara sempurna. Anehnya, mereka selalu merasa bahwa pemahaman Islam merekalah yang paling benar. Kondisi seperti ini biasanya sering membuat diri mereka pongah dan merasa benar sendiri, sehingga mata hati mereka dibutakan oleh Tuhan.

PENUTUP: REFLEKSI PERAN TRANSFORMATIF GURU

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam yang berwawasan damai di atas. Setiap ilmu yang ditransfer kepada anak didiknya tidak boleh netral dari nilai-nilai ketuhanan dan kenabian sebagaimana di atas. Ilmu apa pun yang diberikan guru harus diorientasikan untuk bisa meningkatkan keimanan, kesadaran akan hukum demi kemaslahatan bersama, dan akhlak sebagai upaya perbaikan moralitas peserta didik.

Di sinilah guru memiliki posisi sebagai subyek transformasi ajaran Islam *kaffah* yang seimbang, adil, dan cinta damai, terhadap peserta didiknya, sehingga dapat menghasilkan pribadi anak didik muslim yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa cinta kasih. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis bermakna menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam artian semua persolan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan toleran yang ditunjukkan dengan memberi kesempatan kepada yang lain untuk

¹³Qs. Al-Baqarah: 208.

¹⁴Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut Libanon: Darul Ma'rifah, tt), 31.

melakukan apa saja sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa hormat dan damai.¹⁵

Sebagai subyek transformasi, guru harus terlebih dahulu menginternisasi paradigma dan mental Islam *kaffah* yang berwawasan damai dalam dirinya sendiri. Sebab, istilah transformasi berasal dari kata “trans” yang berarti suatu perpindahan atau gerakan yang melampaui yang sudah ada, dan “formasi” memiliki dua makna mendasar. Yaitu, pertama, perpindahan atau penyaluran format atau sistem yang ada ke luar. Dua, gerakan “pelampauan” dari sitem yang ada menuju terciptanya sistem baru. Kedua makna tersebut menegaskan bahwa transformasi merupakan isyarat bagi perubahan atau perpindahan satu format gagasan menuju format lainnya.¹⁶ Misalnya, transformasi terhadap pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang pada mulanya bersifat parsial ke dalam bentuk lain yang lebih bersifat holistik, univerasal, integral, dan proporsional.

Untuk itu, paradigma dan mental Islam *kaffah* di atas semestinya tidak hanya berpengaruh positif terhadap isi materi pengajaran guru, melainkan juga terhadap metode mengajar, relasi guru-murid-lingkungan sekolah, relasi guru-Tuhan, guru-masyarakat, dan seterusnya. Tanpa begitu, maka guru akan gagal memtransformasi nilai-nilai universal Islam itu. Sebab, nilai-nilai akan sangat sulit ditransformasikan tanpa model pendidikan penyaksian langsung (*musyabadah*) dan tauladan yang baik (*uswab hasanah*) dari guru terhadap anak didik.

Dengan upaya-upaya seperti ini, diharapkan paradigma Islam yang *kaffah* dan cinta damai tetap terjaga, dan peserta didik sebagai generasi muda Islam tidak terjebak pada pemahaman Islam yang parsial dan mendorong penganutnya untuk melakukan kekerasan, baik aktual maupun simbolik, kepada orang lain yang memiliki titik perbedaan dengan mereka. *Wallahu a’lam.*

¹⁵ Nur Syam, “Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin”, dalam www.sunan-ampel.ac.cc. Diakses 20 September 2011.

¹⁶ Fahd Pahdepie, “Melacak Kesalehan Transformatif dalam Ikhtiar Transfigurasi Ahmad Wahib”, dalam Saidiman Ahmad, Dkk [Eds.], *Pembaharuan tanpa Apologia? (Esei-Esei tentang Ahmad Wahib)*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 2010, 53-74.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saidiman Dkk [Eds.]. 2010. *Pembaharuan tanpa Apologia? (Esei-Esei tentang Ahmad Wabib)*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah
- Al-Ghazali. tth. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Beirut Libanon: Darul Ma'rifah, tt.
- Derrida, Jacques. 1994. *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning and the New International-nya*, Yogyakarta: LKiS.
- Koesoema, Donny. "Politik Guru", dalam *Kompas*, 5 Mei 2006.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Nur Syam, "Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin", dalam www.sunan-ampel.ac.cc. Diakses 20 September 2011.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Sumijati AS. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya; dari Kekerasan ke Baratayuda*, Yogyakarta: Bigraf.
- Thompson, Jhon. 2004. *Analisis Ideologi*, Yogyakarta: IRCISOD.

